**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Deskripsi Profesional Guru**

Ketika banyak kalangan mempertanyakan mengapa mutu pendidikan kita semakin terpuruk dari waktu ke waktu bahkan sudah kalah dari Vietnam yang baru pulih dari konflik panjang, banyak memberi jawaban bahwa ini adalah hasil dari pengelolaan pendidikan yang tidak profesional. Begitupun bila menukik pada hal yang lebih kecil lagi ruang lingkupnya tentang hasil belajar siswa tidak maksimal, hal ini tidak lepas dari pada guru-guru yang tidak atau belum profesional. Tentunya, dengan tidak mengesampingkan aspek lainnya yang mempengaruhi kualitas pengelolaan pendidikan, seperti masalah kebijakan, pendanaan, dan manajemen.

Beberapa ahli mencoba memberi definisi tentang profesional, salah satunya Danim, menyatakan bahwa:

Secara etimologi, profesi berasal dari istilah bahasa Inggris *profession* atau bahasa latin *profecus,* yang artinya mengakui, pengakuan, menyatakan mampu, atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan tertentu. Secara terminologi, profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksudkan di sini adalah adanya persyaratan pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan praktis.[[1]](#footnote-2)1

Dapat dipahami bahwa profesi merupakan pekerjaan yang dilakukan karena keahlian pada bidang tertentu dengan syarat adanya kemampuan dasar yakni kemampuan teoritis. Dalam pekerjaan tertentu, menurut hemat penulis, pendidikan tinggi yang dimaksud tidak harus dalam pengertian lembaga pendidikan formal berjenjang, tetapi termasuk juga pendidikan nonformal yang dilalui dalam waktu yang lama dan terus-menerus, sehingga tidak ada klaim bahwa hanya pekerjaan tertentu yang sah disebut sebagai profesi. Lebih lanjut Danim menjelaskan:

8

Kata profesional merujuk pada dua hal. *Pertama,* orang yang menyandang suatu profesi yang biasanya melakukan pekerjaan secara otonom dan dia mengabdikan diri kepada pengguna jasa dengan disertai rasa tanggung jawab atas kemampuan profesionalnya itu. *Kedua,* kinerja atau *performance* seseorang dalam melakukan pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.[[2]](#footnote-3)2

Pandangan di atas kurang lebih menyatakan bahwa profesionalitas mencakup dua dimensi dalam tugas-tugas profesi seseorang, yakni aspek mental yaitu dorongan untuk bekerja secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab serta semangat pengabdian terhadap profesinya, berikutnya adalah kerja nyata yang maksimal dan memuaskan pengguna jasa profesi yang dijalankannya. Tidak salah kemudian jika muncul tuntutan yang sangat kuat tentang penting profesionalisme dalam segala bidang karena pelayanan konvensional tidak lagi memberi jaminan kualitas pelayanan terhadap pengguna jasa atau pelanggan *(customer).* Kegitu kuatnya tuntutan itu, hingga menjadi suatu paham tersendiri yakni profesionalisme, sebagaimana dikemukakan oleh Tafsir berikut ini:“Profesionalisme ialah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang-orang yang profesional. Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi”.[[3]](#footnote-4)3

Dewasa ini, profesionalitas adalah keharusan dengan semakin spesifiknya bidang-bidang pekerjaan. Hampir tidak ada lagi pekerjaan yang tidak disebut profesi disebabkan syarat-syarat profesi yang dulu hanya dimiliki oleh pekerjaan tertentu, kini telah merambah pula pada pekerjaan lainnya. Karakteristik yang melekat pada pekerjaan sehingga pantas disebut profesi dapat dilihat pada pandangan berikut ini:

1. Suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan *(crusial).*
2. Jabatan yang menuntut keterampilan/keahlian tertentu.
3. Keterampilan/keahlian yang dituntut jabatan itu didapat melalui pemecahan masalah dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
4. Jabatan itu berdasarkan pada batang tubuh disiplin ilmu yang jelas, sistematik, eksplisit, yang bukan hanya sekedar pendapat khayalat umum.
5. Jabatan itu memerlukan pendidikan tingkat perguruan tinggi dengan waktu yang cukup lama.
6. Proses pendidikan untuk jabatan itu juga merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri.
7. Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, anggota profesi itu berpegang teguh pada kode etik yang dikontrol oleh organisasi profesi.
8. Tiap anggota profesi mempunyai kebebasan dalam memberikan *judgement* terhadap permasalahan profesi yang dihadapinya.
9. Dalam prakteknya melayani masyarakat, anggota profesi otonom dan bebas dari campur tangan orang luar.
10. Jabatan ini mempunyai prestise yang tinggi dalam masyarakat dan oleh karenanya memperoleh imbalan yang tinggi pula.[[4]](#footnote-5)4

Pandangan di atas kelihatan sangat kaku dalam memberikan batasan-batasan tentang bidang-bidang pekerjaan yang disebut profesi, karena banyak disebut sebagai profesi tetapi tidak otonom dan banyak diintervensi oleh penguasa. Guru misalnya disebut sebagai profesi tetapi masih banyak yang tidak mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, dan tidak memperoleh imbalan yang setimpal dengan pekerjaannya. Kenyataannya pekerjaan seperti artis, pelawak, pesepak bola, koki, dan *entertanier* secara sosiologis diakui sebagai profesi dengan imbalan yang lebih menjanjikan.

Selain itu, pandangan tentang ciri-ciri profesi di atas kurang mencerminkan semangat profesionalisme sebagai paham yang menuntut setiap pekerjaan dikelola oleh para ahli atau profesional tertentu. Bahwa dampak dari profesionalisme adalah terwujudnya karakteristik profesional yang lebih dinamis (tidak statis) tanpa monopoli pengertian seperti yang telah dijelaskan di atas. Salah satu harapannya adalah pengakuan terhadap pekerjaan-pekerjaan yang digeluti banyak orang dalam berbagai bidang, bukan hanya bidang tertentu.

Oleh karena itu, penulis pada bagian ini ingin menambahkan bahwa perlu ada kriteria yang lebih longgar dan akomodatif dalam memberi batasan-batasan tentang apa yang disebut profesi itu. Moeliono dalam Nurdin dan Usman, mengemukakan:

Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah: 1) bersangkutan dengan profesi, 2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan 3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Sedang profesionalisasi adalah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi profesional.[[5]](#footnote-6)5

Saat ini berbagai bidang pekerjaan telah mengorganisasikan diri, yang salah satu fungsinya adalah menjamin bahwa pekerjaan mereka lebih diakui oleh publik dan mendapatkan imbalan (gaji) yang wajar.

1. **Deskripsi Kualitas Pembelajaran**

pembelajaran yang berkualitas berkisar pada interaksi edukatif yang melihat siswa sebagai pusat dan tujuan *(student center)* sehingga guru harus melihat apa kebutuhan siswa dan kemudian memenuhinya. Selanjutnya pemerintah dalam memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran mengadakan perubahan-perubahan sebagaimana yang tercantum dalam kurikulum 2013 dimana kurikulum 2013 ini dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

“Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik; sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar; mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat; memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan; kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar matapelajaran;kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti; kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmatapelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).”[[6]](#footnote-7)

Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya kreatif atau tidaknya cara interaksi guru dengan siswa di kelas, kompetensi penggunaan media pembelajaran, komitmen terhadap tugas, dan sebagainya. Kesemua faktor tersebut harus hadir secara simultan (serentak) dan berlangsung secara sinergis (terpadu) dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama pada guru. Muara dan simpul pada

faktor-faktor tersebut adalah mutu atau kualitas pembelajaran oleh guru. Kualitas pembelajaran ini menyangkut taraf atau derajat kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran yang dapat diserap siswa secara maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan dalam kurikulum.

Secara teoritik, perlu ditelusuri secara mendalam dan meluas mengenai hakekat dari kualitas yang menjadi salah satu variabel dalam pembahasan ini, sehingga diharapkan dapat memberi pengantar sekaligus konsep yang jelas tentang kualitas yang dimaksud, terutama hubungannya dengan pembelajaran. Oleh karena itu, penulis akan coba kemukakan beberapa definisi menurut para teoritikus yang *concern* pada persoalan kualitas. Definisi kualitas berikut ini akan membantu kita untuk sampai pada pengertian kualitas pembelajaran dimaksud. Nasution, mengemukakan bahwa “kualitas *(quality)* adalah kesesuaian produk dengan harapan atau kebutuhan pelanggan” Dalam hal ini yang menjadi pangkal dan tujuan adalah anak didik.

Dalam konteks ini berarti bahwa pembelajaran yang berkualitas berkisar pada interaksi edukatif yang melihat siswa sebagai pusat dan tujuan *(student center)* sehingga guru harus melihat apa kebutuhan siswa dan kemudian memenuhinya. Tradisi ini disebut dengan memenuhi kepuasan pelanggan *(custome satisfaction).* Di samping pemahaman tentang psikologi perkembangan dan psikologi belajar, yang terpenting guru harus selalu berada di tengah-tengah siswa untuk berdialog guna mengetahui secara lebih mendalam apa kesulitan mereka. Hal inilah yang menjadi salah satu sasaran dari sikap profesional guru sebagai tenaga pendidik, yakni bagaimana hubungan mereka terhadap anak didik.

Harapan siswa dalam hal ini menyerap sebanyak-banyaknya pengetahuan tentu harus melewati proses-proses yang baik, secara sistematis, dan hasilnya mempunyai indikator-indikator yang dapat diukur *(measurable).* Proses demikian adalah wilayah perencanaan pembelajaran, yakni kegiatan belajar yang disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru, dan bantuan pendidik lainnya. Apa yang hendak dicapai dan dikuasai oleh siswa dituangkan dalam tujuan belajar, dipersiapkan bahan apa yang harus dipelajari, dipersiapkan juga metode pembelajaran yaitu yang sesuai bagaimana siswa mempelajarinya, dan melakukan evaluasi untuk mengetahui kemajuan belajar siswa. Persiapan ini telah dilakukan oleh guru mengacu pada kurikulum mata pelajaran.

Ketika guru merancang pengajaran, maka guru harus sudah mempertimbangkan apakah media tersedia kelengkapan yang cukup untuk digunakan siswa dalam program pembelajaran yang dirancang. Guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran harus dapat mengenali kebutuhan-kebutuhan dan mewaspadai kendala-kendala serta batasan-batasan yang barangkali dijumpai dalam realitas. Jadi guru perlu melakukan inventarisasi terhadap apa-apa yang menjadi kekuatan *(strength)* maupun kelemahan *(weakness)* yang dimiliki, sebagai pendapat berikut:

Dalam mengkaji kebutuhan-kebutuhan belajar saat suatu program pembelajaran direncanakan atau mulai dipertimbangkan, guru sebagai perencana sering mendapat informasi tentang kendala yaitu: (1) keterbatasan dana atau anggaran untuk mendukung pembelajaran; (2) penyesuaian waktu dan program yang harus dipersiapkan untuk dilaksanakan pada tahun depan, semester depan, minggu depan, atau besok; (3) keterbatasan perlengkapan pembelajaran yang siap untuk digunakan; (4) ruangan belajar yang tersedia; (5) keterbatasan kebutuhan belajar lainnya. [[7]](#footnote-8)7

Dari uraian di atas, menjadi jelas bahwa sikap profesional yang meliputi kesadaran intrinsik dan ekstrinsik guru akan berdampak pada terciptanya pembelajaran berkualitas. Cerminan utamanya dapat dilihat pada respon dan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran, maupun semakin meningkatnya daya serap mereka terhadap setiap materi yang disampaikan di kelas.

1. **Deskripsi Karakteristik Profesional Guru**

Setiap bidang pekerjaan memiliki karakteristiknya masing-masing yang dengan sendirinya melekat syarat-syarat yang berbeda-beda dari pekerjaan-pekerjaan itu. Profesi keguruan adalah pekerjaan mengajar (dalam arti luas) yakni proses transfer ilmu, keterampilan, dan nilai kepada orang-orang yang mendapat pelajaran. Oleh karena itu, profesi guru mengsyaratkan kriteria kompleks yang merupakan perpaduan kecerdasan otak, keterampilan verbal dan non verbal, serta hubungan antar manusia *(human relation).*

Mengingat kompleksitas dari tugas-tugas keguruan, maka padanya melekat kriteria sebagaimana rumusan berikut ini:

1. **Kompetensi Menyusun Rencana Pembelajaran**

Kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: a) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran; b) Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar; c) merencanakan pengelolaan kelas; d) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan e) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan/pengajaran[[8]](#footnote-9).

1. **Kompetensi Melaksanakan Proses Belajar Mengajar**

Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Hal serupa dikemukakan oleh Dedi Supeno bahwa kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan program mengajar adalah mencakup kemampuan: “

(a) memotivasi siswa belajar sejak saat membuka sampai menutup pelajaran, (b) mengarahkan tujuan pengajaran, (c) menyajikan bahan pelajaran dengan metode yang relevan dengan tujuan pengajaran, (d) melakukan pemantapan belajar, (e) menggunakan alat-alat bantu pengajaran dengan baik dan benar, (f) melaksanakan layanan bimbingan penyuluhan, (g) memperbaiki program belajar mengajar, dan (h) melaksanakan hasil penilaian belajar.” [[9]](#footnote-10)

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar menyangkut pengelolaan pembelajaran, dalam menyampaikan materi pelajaran harus dilakukan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pengajaran dapat dikuasai oleh siswa secara efektif dan efisien. Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terlihat dalam mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal siswa, kemudian mendiagnosis, menilai dan merespon setiap perubahan perilaku siswa.

**3. Kompetensi Melaksanakan Penilaian Proses Belajar Mengajar**

Penilaian proses belajar mengajar dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan perencanaan kegiatan belajar mengajar yang telah disusun dan dilaksanakan. Penilaian diartikan sebagai proses yang menentukan betapa baik organisasi program atau kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan. [[10]](#footnote-11)

Berdasarkan uraian di atas kompetensi pedagogik tercermin dari indikator kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

a. Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.

Zakiah Darajat dalam Syah menegaskan bahwa “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah)”[[11]](#footnote-12).

Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan guru dalam menggeluti profesinya adalah meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaa psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan. Dalam Undang-undang guru dan dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Uzer Usman dan Setiawan menyebut kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu:

“Kemampuan pribadi seorang guru yang diperlukan agar dapat menjadi guru yang baik. merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi (a) pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (b) pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (c) pengetahuan tentang inti demokrasi, (d) pengetahuan tentang estetika, (e) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (f) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (g) setia terhadap harkat dan martabat manusia. Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab dan mampu menilai diri pribadi”.[[12]](#footnote-13)

b. Kompetensi Profesional

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”.[[13]](#footnote-14) Komarudin (2004: 138) mengemukakan kompetensi profesional adalah berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional. Kompetensi profesional meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya. [[14]](#footnote-15)

Gumelar dan Yayat merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal:

1. mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya, (b) mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik, (c) mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya, (d) mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai, (e) mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain, (f) mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran, (g) mampu melaksanakan evaluasi belajar dan (h) mampu menumbuhkan motivasi peserta didik”.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya

c. Kompetensi Sosial

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang guru dan dosen kompetensi sosial adalah “kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Komaruuddin mengemukakan bahwa:

“Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.Berdasarkan uraian di atas, kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator (1) interaksi guru dengan siswa, (2) interaksi guru dengan kepala sekolah, (3) interaksi guru dengan rekan kerja, (4) interaksi guru dengan orang tua siswa, dan (5) interaksi guru dengan masyarakat”.[[16]](#footnote-17)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggotamasyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Meskipun demikian, kegiatan-kegiatan peningkatan kompetensi dan kapasitas oleh Departemen Pendidikan Nasional harus terus-menerus dibenahi agar betul-betul dapat menjawab tuntutan kebutuhan guru pada semua jenjang dan jalur pendidikan. Ghazali, mengemukakan bahwa “berbicara tentang kompetensi guru, ada beberapa faktor antara lain kompetensi kepribadian, kompetensi kurikulum, dan kompetensi metodologis”.[[17]](#footnote-18)9

Selain itu, persoalan yang masih melilit kehidupan guru sehingga saat ini adalah kesejahteraan. Telah menjadi stigma lama bahwa guru hanyalah pahlawan tanpa tanda jasa, bekerja karena panggilan moral semata-mata, tanpa pamrih demi kemajuan bangsa. Sekilas hal ini sangat membanggakan, akan tetapi dibalik itu tersimpan penderitaan jiwa dan raga para guru, karena sanjungan itu hanya membuat mereka terjebak dalam himpitan ekonomi berkepanjangan. Tentunya tanpa menutup mata terhadap upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui kebijakan perundang-undangan. Dalam hal ini A. Malik Fajar mengemukakan:

Tak pelak, guru yang profesional-yang tidak saja *knowledge based,* tetapi lebih bersifat *competency based,* yang menekankan pada penguasaan secara optimal konsep keilmuan berdasarkan nilai-nilai etika dan moral merupakan kebutuhan mendesak. Tingkat kesejahteraan guru misalnya, harus terus diupayakan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan pokok secara memadai. Sehingga dengan demikian seorang guru dalam bekerja hanya semata-mata mengabdikan dirinya untuk kepentingan profesi dan masa depan anak bangsa, tanpa harus memikirkan masalah ekonomi diri dan keluarganya.[[18]](#footnote-19)10

Meskipun telah dikatakan dalam kriteria di atas bahwa profesi keguruan memiliki standar bakunya sendiri, akan tetapi kenyataannya di Negara kita masih banyak di atur oleh pemerintah. Alasan yang banyak dikemukakan bahwa tugas-tugas guru adalah menyangkut hajat hidup orang banyak sehingga tidak dapat dibiarkan berjalan sendiri. Demikian pula keadaan tenaga guru pada sekolah-sekolah swasta yang dinaungi yayasan-yayasan pendidikan tertentu tidak bisa berjalan secara mandiri. Inilah salah satu paradoks yang dihadapi oleh tenaga-tenaga keguruan di negeri ini.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Kompetensi Profesional Guru Dengan Kualitas Pembelajaran**
   1. **Faktor Motivasi *(Motivation)***

Di tengah problematika yang melilit dunia keguruan, sebagai profesi mereka harus tampil dengan tuntutan kesejatian dari profesi tersebut. Ini menyangkut pekerjaan mereka di kelas, peningkatan kualitas individual, hubungan dengan siswa, teman sejawat, dan sebagainya.

Aspek-aspek yang telah disebut di atas, secara sederhana diistilahkan sebagai kompetensi profesional, yakni kecenderungan (ideal) yang konstan pada guru untuk berbuat sesuai panggilan amanah dan tanggung jawab jabatan, serta hati nurani. Untuk mendapat pemahaman lebih lanjut tentang sikap profesional tersebut, berikut pandangan Soetjipto dan Kosasi:

Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas.[[19]](#footnote-20)11

Jadi, ada aspek motivasi yang sangat menonjol dalam peran-peran keguruan, baik bagi dirinya sendiri, dan terutama bagi siswa, dimana guru sejatinya selalu berada di tengah-tengah siswanya untuk memberikan dorongan *(motivating).* Mendorong tidak hanya berarti “membakar” semangat siswa melalui ucapan-ucapan, akan tetapi melibatkan totalitas seorang guru secara fisik dan psikis. Guru harus terlibat aktif dalam seluruh aktivitas belajar di sekolah, seperti melakukan percobaan-percobaan dan praktek-praktek pada beberapa mata pelajaran. Dalam konteks ini, guru memainkan beberapa peran sekaligus, yakni motivator, demonstrator, inspirator, dan pembimbing. Dalam kaitannya dengan motivasi guru, maka penting diketengahkan beberapa pandangan sebagai berikut:

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Motivasi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) motif biogenetik, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil nafas, seksualitas, dan sebagainya; (2) motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat. Misalnya, keinginan mendengarkan musik, makan pecel, makan coklat, dan lain-lain; (3) motif teologis, dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berke-Tuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhannya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdi kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.[[20]](#footnote-21)12

Hal inilah yang menjadi kekuatan pendorong pada seseorang (termasuk guru) untuk melakukan ikhtiar, termasuk dalam hal ini adalah bagaimana terus-menerus memperbaiki kinerja. Pada dasarnya motivasi muncul karena dorongan-dorongan eksternal, akan tetapi bagi seseorang yang berusaha untuk menyadari eksistensi dirinya maka secara perlahan akan tmbuh kesadaran bahwa pekerjaan yang dilakukannya adalah karena tanggung jawab kemanusiaan. Dalam konteks inilah dikenal istilah motivasi yang berasal dari dalam (intrinsik), yang lebih hakiki dan abadi.

* 1. **Faktor Kepribadian**

Tokoh besar dalam pendidikan nasional kita, Ki Hajar Dewantara memperkenalkan isitlah monumental yang menggambarkan peran guru *“Ing Madya Mangun Karsa Ing Ngarso Sung Tulodo Tut Wuri Handayani”.* Eksistensi guru dalam falsafah di atas menempatkan guru hampir sejajar dengan para Nabi yang menjadi tauladan *(Uswatun Hasanah),* digugu dan ditiru. Pada diri guru melekat kewibawaan *(gezag)* dalam pendidikan, yaitu paduan keilmuan dan tugas yang diembannya dari pemerintah, sebagaimana penjelasan berikut:

Sama halnya dengan kewibawaan pendidikan yang melekat pada orang tua, guru atau pendidik karena jabatan atau berkenaan dengan jabatannya sebagai pendidik, telah diserahi sebagian dari tugas orang tua untuk mendidik anak-anak. Selain itu, guru atau pendidik karena jabatan menerima kewibawaannya sebagian lagi dari pemerintah yang mengangkat mereka. Kewibawaan pendidikan yang ada pada guru ini terbatas oleh banyaknya anak-anak yang diserahkan kepadanya, dan setiap tahun berganti murid.[[21]](#footnote-22)13

Penting diketahui bahwa kewibawaan yang melekat pada guru menurut pandangan di atas dibatasi pada jumlah siswa yang menjadi tanggung jawabnya pada periode-periode tertentu. Sehingga bisa saja kewibawaan tersebut tidak berlaku secara menyeluruh pada siswa disebabkan seorang guru hanya menangani kelas-kelas tertentu pada sebuah sekolah. Untuk mewujudkan hal itu, maka mekanisme *roling* secara berkala dapat diambil, sehingga guru akan lebih berkesempatan untuk bertemu dengan seluruh siswa. Pun juga dapat diupayakan oleh manajemen sekolah agar tersedia momentum (yang bersifat ekstra kurikuler) dimana siswa secara keseluruhan dengan guru dapat bersama-sama dalam nuansa edukatif. Banyak upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mempertemukan pendidik dengan siswa dalam suasana pendidikan, dan hal ini sangat tergantung keinginan baik *(good will)* dan kreativitas mereka.

* 1. **Faktor Sosial**

Faktor sosial merupakan hubungan guru dengan orang-orang disekitarnya, yang membaur dalam aktivitas kependidikan. Yang termasuk dalam hal ini adalah siswa (anak didik), sesama guru (teman sejawat), pemimpin sekolah, dan masyarakat sekitar. Di samping itu, adapula aspek non manusia seperti pekerjaan ataupun tempat kerja yang turut mempengaruhi profesionalisme seorang guru. Sikap profesional guru sangat terkait dengan aktivitasnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, baik di dalam kelas (dalam relasinya dengan siswa) maupun di luar sekolah (dalam relasinya dengan variabel yang terdapat pada lingkungan sekolah), sebagaimana penjelasan berikut:

Pola tingkah laku guru yang berhubungan dengan itu akan dibicarakan sesuai dengan sasarannya, yakni sikap profesional keguruan terhadap : (1) peraturan perundangan-undangan, (2) organisasi profesi, (3) teman sejawat, (4) anak didik, (5) tempat kerja, (6) pemimpin, (7) pekerjaan.[[22]](#footnote-23)14

* 1. **Faktor Perundangan-Undangan**

Dalam relasi guru dengan peraturan perundang-undangan, sebagai aparatur dan abdi Negara mutlak perlu mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, termasuk dalam hal-hal tertentu penting untuk mengetahui kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam bidang lainnya seperti politik, ekonomi, dan hukum. Karena pendidikan tidak berada di ruang hampa, akan tetapi saling terkait (interkoneksitas) dengan variabel-variabel lainnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Untuk memperkuat profesi, guru seharusnya memiliki organisasi yang kuat dan menjadi corong utama dalam menyuarakan agenda-agenda pendidikan dan kehidupan guru di tanah air. Pada kenyataannya PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) menjadi lembaga yang mandul dan tumpul dalam memperjuangkan komunitas guru. Belakangan muncul lembaga profesi guru lainnya sebagai protes atas tidak berdayanya lembaga PGRI dalam relasinya dengan kepentingan penguasa. Tawaran untuk kondisi organisasi profesi keguruan adalah revitalisasi dengan semangat dan kerja yang betul-betul independen dan cermin dari semangat profesionalisme.

Secara individual, guru sejatinya tetap membina hubungan non formal dengan sesama guru dan orang-orang di luar ikatan organisasi profesinya. Hal ini terkait dengan hubungan manusia *(human relation)* dan silaturrahim yang sangat berguna dalam membina kehidupan sosial. Sebagaimana dinyatakan dalam Kode Etik Guru ayat 7, yakni:

Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial. Ini berarti bahwa: (1) guru hendaknya menciptakan dan memelihara hubungan sesama guru dalam lingkungan kerjanya, dan (2) guru hendaknya menciptakan dan memelihara semangat kekeluargaan dan kesetiakawanan sosial di dalam dan di luar lingkungan kerjanya.[[23]](#footnote-24)15

Hubungan-hubungan yang terbina antara guru dengan teman sejawat dapat dilihat dalam berbagai aspek, yakni: *Pertama,* hubungan guru berdasarkan lingkungan kerja. Hal ini terkait dengan hubungan-hubungan formal yang harus terbina secara harmonis di sekolah, misalnya, antara guru dengan pimpinan, dan sesama guru. *Kedua,* hubungan guru berdasarkan lingkungan secara keseluruhan. Hal ini terkait menyangkut hubungan nonformal yang harus terus dibina dalam suasana kekeluargaan.

Telah diketahui bersama bahwa tugas utama guru adalah mendidik ataupun mengajar, yakni interaksi edukatif dengan siswa atau siswa di dalam dan di luar kelas. Dalam konteks ini, guru harus tampil sebagaimana falsafah pendidikan kita *“Ing Madya Mangun Karso Ing Ngarso Sung Tulodo Tut Wuri Handayani”,* yakni selalu mendorong siswa untuk belajar dan berprestasi serta memberikan teladan yang baik. Sebagai pendukungnya, maka guru pun harus cerdas dalam mengelola tempat belajar sehingga siswa merasa *at home* ketika berada di kelas. Rumus singkatnya adalah “Lingkungan kerja yang baik akan meningkatkan produktivitas”. Karena iklim sekolah dapat mempengaruhi kinerja personalia pada suatu organisasi.

Sebagai anggota organisasi sekolah, guru akan selalu berhubungan dengan atasan atau pimpinannya, baik terkait dalam proses pembimbingan maupun pengawasan. Posisi guru dalam hal ini adalah menjadi mitra pimpinan sekolah, Kakandep, Kakanwil, sampai Manteri Pendidikan Nasional dalam rangka melaksanakan dan mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks ini, maka guru dihadapkan pada pola-pola birokratik yang menghendaki kepatuhan struktural, sehingga guru dituntut untuk menyesuaikan diri (adaptif) yakni menyeimbangkan posisinya sebagai profesional dan anggota dari birokrasi sebuah sekolah. Dalam posisi ini menuntut kejelian guru agar mampu menundukkan sisi-sisi tersebut secara proporsional.

Salah satu faktor yang sangat penting adalah sikap guru terhadap pekerjaannya dalam melayani orang yang beragam, sehingga dibutuhkan kesabaran, ketekunan, dan ketelatenan yang tinggi, terutama bila berhadapan dengan siswa yang masih labil kondisi psikologisnya. Untuk memberikan pelayanan yang memuaskan terhadap masyarakat, guru harus selalu menyesuaikan kemampuan dan pengetahuannya dengan keinginan dan permintaan masyarakat *(social demand).* Penekanannya adalah guru baik secara pribadi maupun kelompok harus senantiasa meningkatkan mutu dan martabat profesinya.

1. 1 Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan,* Bandung, Pustaka Setia, 2007, hlm. 20-21 [↑](#footnote-ref-2)
2. 2 *Ibid.,* hlm. 22-23 [↑](#footnote-ref-3)
3. 3 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Cet. III, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 107 [↑](#footnote-ref-4)
4. 4 Soetjipto dan Ralis Kosasi, *Profesi Keguruan,* Jakarta, Rineka Cipta & Pusat Perbukuan Depdiknas, 2007, hlm. 17 [↑](#footnote-ref-5)
5. 5 H. Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, 2013* Jakarta, Ciputat Press, hlm. 15 [↑](#footnote-ref-6)
6. 6 Htt//p Samparona.blogspot.com *karakteristik dan tujuan kurikulum 2013 html diakses tanggal 14 juni 2014* [↑](#footnote-ref-7)
7. 7 H. Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematka Belajar dan Mengajar,* Bandung, Alfabeta, 2007, hlm. 140 [↑](#footnote-ref-8)
8. Dedi Supeno. *Potret Guru,* Jakarta Pustaka Sinar Harapan thn 2008 hlm 12 [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid 32* [↑](#footnote-ref-10)
10. Usman dan Setiawan. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Thn. 2004, hlm 212. [↑](#footnote-ref-11)
11. Daradjat, Zakiyah, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia,* Cet. 4, Jakarta: Bulan Bintang. Th 20056 hlm 22656-2656 [↑](#footnote-ref-12)
12. Usman Setiawan, . *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosda Karya. Th 2004 hlm 265 [↑](#footnote-ref-13)
13. Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005. Pasal 20 (a) Tentang Guru *dan Dosen.* [↑](#footnote-ref-14)
14. Komarudin, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung, Pustaka Setia.Thn 2004. hlm. 138. [↑](#footnote-ref-15)
15. Gumelar dan Yayat, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung th. 20047 hlm 247 [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid 1470* [↑](#footnote-ref-17)
17. 9 Hj. Nurseha Ghazali, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* Kendari, Ispro, 2007hlm. 138 [↑](#footnote-ref-18)
18. 10 A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan,* Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 190 [↑](#footnote-ref-19)
19. 11 Sortjipto dan Kosasi, *Op. cit.,* hlm. 42-43 [↑](#footnote-ref-20)
20. 12 Hamzah B. Uno,*Teoti Motivasi & Pengukurannya; Analisis di Bidang Pendidikan,* Jakarta, Bumi Aksara, 2007, hlm. 3 [↑](#footnote-ref-21)
21. 13 M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* Bandung, Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 50 [↑](#footnote-ref-22)
22. 14 Soetjipto & Kosasi, *Op. cit.,* hlm. 43 [↑](#footnote-ref-23)
23. 15 *Ibid,* hlm. 47 [↑](#footnote-ref-24)